

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Kemas Rindo Kota Palembang untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi yang dimaknai dalam proses komunikasi kaum lesbi pada masyarakat dan keluarga. Kehidupan seorang kaum lesbian di daerah Kemas Rindo Kota Palembang tanpa disadari hidup berdampingan dengan masyarakat. Orientasi wanita yang memiliki jiwa dan hormon laki-laki serta perempuan. Wanita-wanita inilah yang kemudian dikenal dengan kaum lesbian. Kehadiran kaum lesbian di tengah-tengah daerah Kemas Rindo Kota Palembang menambah sisi lain dari daerah ini.

Dalam bab ini berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang disertai dengan hasil observasi disajikan sebagai macam-macam informasi mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian. Di lokasi penelitian dengan masyarakat sekitar sebagai usaha untuk ketertutupan atas identitas lesbian yang sebenarnya dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan kaum lesbian di daerah Kemas Rindo pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan keluarga. Sajian data ini selanjutnya secara berurutan akan dideskripsikan beserta bagaimana proses komunikasi yang dilakukan kaum lesbian pada masyarakat dan keluarga, apa faktor-faktor penyebab seorang menjadi kaum lesbian dan apa saja aktifitas sosial dan aktifitas lainnya yang di lakukan kaum lesbian.

Penelitian ini akan di awali dengan keberadaan kaum lesbian ditengah masyarakat kota Palembang terkhususnya di daerah Kemas Rindo dimana menjadi lokasi pusat kaum lesbian. Masyarakat Kemas Rindo tidak menyadari keberadaan

bahwa salah satu warga nya adalah penyuka sesama wanita terutama keluarga inti dari kaum lesbian. Banyak cara kaum lesbian menutupi kepribadian mereka sebagai seorang penyuka sesama jenis dari cara berinterkasi sama warga sekitar maupun keluarga inti. Kaum lesbian lebih memlih ketertutupan atas identitas yang sebenarnya karna merasa takut akan kucilan yang akan dia dapatkan ketika jati diri yang sesungguhnya diketahui baik itu keluarga atau masyarakat itu sendiri.

Lokasi dimana kaum lesbian untuk memadu kasih dan pertemuan mereka seperti bioskop, mall, kafe, kedai kopi, biliar hingga lestoran disinilah mereka menumpahkan semua hasrat seksual. Hanya tempat-tempat tertentu kaum lesbian tanpa ragu membuka jati dirinya salah satunya di lokasi ini mereka tanpa ragu untuk menunjukan bahwasanya mereka adalah seorang penyuka sesama jenis melalui simbol simbol yang digunakan saat berinteraksi dengan “pacarnya”. Tidak ada yang aneh dan berlebihan sebenarnya kecuali cara mereka berpacaran. Mereka juga memiliki aktifitas dan pekerjaan.

“mawar berkata : Kami biasa bertemu di tempat-tempat hiburan seperti cafe, bisokop, mall, kedai-kedai, biliar, restoran dan lain sebagainya.” (Wawancara narasumber, 10 juni 2019)

Identitas dari narasumber yang terbentuk dapat diidentifikasi melalui latar belakang masing-masing narasumber. Selanjutnya dari penjabaran latar belakang hidup masing-masing narasumber peneliti dapat memahami komunikasi interpersonal narasumber. Berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber secara singkat (bukan nama sebenarnya) untuk keamanan dan sesuai permintaan narasumber.

Tabel 1.4 Identitas Informan

Nama	Usia	Latar Belakang	Lama Lesbian
Delideli	24	4 bersaudara perempuan semua, melihat salah satu kakanya menjadi tomboy mulailah mengikuti perubahan baik berpakaian dan kepribadian. tidak ada ketertarikan terhadap laki-laki dan sering mendapatkan kekecewaan dari ayah dan kurangnya kasih sayang seorang ayah.	7 Tahun
Melmel	25	Sering mendpatkan kekerasan dalam hubungan berpacaran lawan jenis, baik itu fisik dan nonfiik. Dan kurangnya komunikasi kedua orang tua terhadap anak.	5 Tahun
Mawar	26	Tidak tertarik pada laki-laki, karena pengaruh teman-teman yang akrab dengan kaum lesbian.	5 Tahun
Anggrek	20	Lebih merasa nyaman dengan perempuan	4 Tahun

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

A. Simbol-simbol Kaum Lesbian

Simbol-simbol yang dimaksud adalah proses komunikasi Interpersonal kaum lesbi di daerah Ki Kemas Rindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Disini peneliti berusaha memahami proses pengenalan kaum lesbian atas konsep diri mereka kemudian peneliti dapat mengetahui bagaimana kaum lesbian sangat menutupi atas identitas yang sebenarnya dari masyarakat dan keluarga. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini peneliti membahas tentang konsep diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan konsep diri sendiri menurut George Herbert Mead dalam Teori Interaksi Simbolis. Karena pada kenyataanya *Symbolic Interactionism* suatu cara berfikir mengenai pikiran *mind* (diri) membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus membahas satu konsep interaksi simbolis yang berhubungan dengan komunikator yaitu mengenai diri (*self*) (Morissan, 2018).

“mel mel berkata : Kami pake bahaso isyarat ni sesamo kami bae, jadi wong-wong lain tu dak tau kami ni lagi ngapoi (Kami memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi, hal tersebut kami lakukan agar orang lain tidak mengerti mengenai apa yang terjadi diantara kami).” (wawancara narasumber, 27 Mei 2019)

Dalam komunikasi interpersonal diantara kaum lesbian di Kemas Rindo ini, mereka menggunakan bahasa-bahasa isyarat atau simbol-simbol pembicaraan agar tidak diketahui oleh keluarga bahwa sebenarnya mereka adalah kaum lesbian. Bahasa-bahasa isyarat tersebut telah dibahas pada teori di Bab 2 dan kemudian dianalisis serta disamakan dengan keadaan di lapangan. Setelah proses analisis

dilakukan, diperoleh bahwa kaum lesbian di Kemas Rindo memang benar menggunakan bahasa-bahasa isyarat tersebut seperti *melong yang artinya mau, mekong yang artinya makan, kebelet yang artinya ngajak berhubungan, tentong yang artinya pulang dan yuhu yang artinya pacaran.*

“anggrek juga berkata: bahaso yang kami gunoke ni biar menarik bae, supaya yo tadi keluargo tu dak ado yang ngerti (Bahasa isyarat tersebut kami gunakan agar terlihat menarik diantara sesama kami dan agar keluarga di sekitar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi).” (Wawancara narasumber 29 Mei 2019)

Menurut penuturan salah satu kaum lesbian ini, sebenarnya ada saja beberapa anggota keluarga mereka yang mengetahui mengenai makna dari bahasa isyarat tersebut, namun mereka hanya diam saja dan pura-pura tidak mengetahui.

Penggunaan simbol dalam komunitas lesbian merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan kaum lesbi. Fungsi bahasa atau simbol yang digunakan adalah untuk mendapatkan timbal balik kepada lawan bicara dan juga pihak lainnya. Simbol yang digunakan para kelompok lesbi hanya diketahui oleh kalangan lesbi sendiri sebagai sesuatu yang disepakati bersama (Sari, 2012).

“Deli-deli berkata : kami ni (Lesbi) Punyo bahaso dewek cak misalnya nak berhubungan kan aku ngasih tando, na pasangan aku ni la tau apo dio maksudnyo. (Kaum lesbian itu punya bahasa isyarat yang berupa simbol atau bahasa yang hanya bisa dimengerti sesama lesbian, kalian mungkin tidak mengerti kalau tidak kami beritahu).” (Wawancara narasumber 1 Juni 2019)

Beberapa simbol yang dipaparkan dalam wawancara di atas hanya digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku seorang lesbian seperti 'F' untuk *Femme* merupakan simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan seseorang lesbian yang memiliki sifat, gaya, perilaku feminim atau berperan sebagai perempuan dalam suatu hubungan. Simbol 'B' atau *Buchi* merupakan simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mendefinisikan seorang lesbian yang sifat, gaya, perilaku tomboy atau berperan sebagai laki-laki dalam suatu hubungan. Simbol 'A' atau *Andro* merupakan simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mendefinisikan lesbian yang tidak sepenuhnya berpenampilan seperti *Femme* atau *Buchi*. Simbol verbal lainnya yang digunakan adalah 'non-L' atau *no label* yang merupakan simbol untuk mendefinisikan atau mengidentifikasi lesbian yang tidak mau disebut sebagai *Femme* atau *Buchi*.

Selain itu untuk menutupi perilaku menyimpang tersebut aktivitas komunikasi lesbian yang berada di Kemas Rindo saat ini dapat dikatakan telah canggih, dimana komunikasi yang dilakukan mereka dengan menggunakan media sosial seperti *facebook* dan juga aplikasi *mobile* seperti *line*, *whatsApp* dan berbagai aplikasi *mobile* lainnya. Selain dari pada menggunakan aplikasi komunikasi pada umumnya, setiap anggota lesbi juga menggunakan aplikasi komunikasi khusus yang diperuntukan untuk lesbian.

Delideli (bukan nama sebenarnya) lahir pada tahun 1997, seorang mahasiswi disalah satu universitas terkenal di kota Palembang mempunyai paras yang cantik (sebagai wanita) ketika merubah penampilan bak laki-laki pada umumnya (parasnya terlihat gateng dan mirip laki-laki pada umumnya) tinggi badan sekitar 165 cm dan memiliki berat badan 46 kg. Perempuan berlengsung pipi itu

mempunyai kulit yang putih rambut agak ikal (jika panjang) sekarang semenjak merubah penampilan sebagai seorang tomboy gaya rambutnya cepak atau gaya laki-laki mata yang sipit bentuk muka yang lonjong. Memiliki cara berpakaian casual seperti kaus, celana *jeans* atau celana pendek, sepatu sandal model laki-laki dan tas "*selempang*". Jika orang awam melihat pertama kali menganggap bahwa delideli adalah seorang laki-laki tulen dari penampilan dan fisik.

Delideli anak bungsu dari 4 bersaudara kakak pertamanya adalah seorang guru disalah satu SD di Kemas Rindo. Kakak kedua adalah guru juga disalah satu SD didaerah Pagar alam sedangkan kakak yang ketiga bernama susi adalah sarjana olah raga disalah satu universitas Kota Palembang kak susi adalah seorang tomboy sejak dibangku kuliah kak susi sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan. Delideli sejak SD sudah berpenampilan agak tomboy semenjak dia masuk SMP disitulah dia memutuskan merubah semua penampilanya dari agak tomboy menjadi tomboy tulen dan melihat kakak kandungya. Delideli banyak mengikuti kegiatan diluar baik itu komunitas sepak bola, komunitas karate, komunitas sisa Palembang dan bersosialisasi dalam komunitas-komunitas sosial di kampus.

Sebut saja Junaidi dan Umi (bukan nama sebenarnya) mereka adalah kedua orang tua delideli. Junaidi sebagai pemborong kelapa yang sering keluar daerah Palembang sedangkan umi adalah seorang ibu rumah tangga. Karena Junaidi dan Umi adalah tipikal orang tua yang sama-sama keras maka tak jarang dalam kesehariannya mereka kerap bertengkar dan satu bulan kadang ketemu kadang tidak dari situ sering ada keributan-keributan sehingga delideli merasa kurang kasih sayang ayah terhadap diri delideli sebaliknya pun umi sebagai ibu

hanya fokus ke adik bungsu Delideli dikarenakan adik Delideli tidak sama dengan adik-adik pada umumnya. Antara satu dengan yang sesama saudara saling cuek dan memikirkan diri sendiri. Kondisi ini membentuk delideli menjadi pribadi yang acuh tak acuh dan sangat tertutup.

Delideli mulai merasa dia seorang penyuka sesama jenis sejak sekitar 6 tahun yang lalu. Dia mulai sadar bahwa dia sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain karena setiap berusaha dekat dengan laki-laki delideli tidak merasakan apapun. Malahan Delideli sering teringat dengan perilaku saudara sepupu laki-lakinya. Malah sebaliknya Delideli lebih nyaman jika sedang berada dengan teman-teman perempuannya. Jantung Delideli lebih sering berdetak kencang. Orang tua Delideli sampai saat ini tidak tau bahwa Delideli adalah seorang lesbian karna sikap orang tuanya acuh takacuh terhadap Delideli membuat orang tuanya tak menyadari perubahan Delideli.

Orang tua Dellideli cuek atas perubahan Delideli tidak memberikan larangan ataupun perlawanan terhadap keputusan delideli menjadi seorang tomboy dan kehidupan. Jadilah delideli meneruskan hidupnya dengan berusaha melaksanakan kegiatannya sehari-hari tanpa mengganggu orang lain. Dan Delideli mengaku lega atas sikap orangtuanya meskipun dia sekaligus juga merasa sedih atas sikap acuh orangtuanya. Delideli tetap bersosialisasi seperti teman-teman heteroseksual lainnya. Delideli termasuk aktif dan mudah bergaul dengan siapa saja. Delideli menjadi lesbian tertutup berkomunikasi dengan baik sopan dan menyenangkan pada orang-orang disekitarnya. Delideli dapat memberikan tatapan yang wajar pada setiap orang yang berinteraksi dengannya sehingga tidak menyebabkan dugaan-dugaan berlebihan atas identitas yang sebenarnya. Selain

itu keaktifan Delideli dalam komunitas-komunitas sosial yang dia ikuti membuat dia merasa mempunyai kesibukan selain berkuliah.

Delideli dalam mengungkap interaksi dengan teman-temannya ia mengaku senang menggengam tangan dan atau merangkul lawan bicaranya baik yang baru kenal maupun yang sudah kenal. Menurut peneliti memang dengan pendekatan interpersonal yang baik dan sopan jarang ada orang yang merasa risih dengan perlakuannya. Demikian juga tingkah laku, *gesture*, sampai cara Delideli menatap sesama jenisnya dalam berkomunikasi lesbi. Delideli termasuk lesbian yang menutup diri atas identitas seksual dan menutup diri dari sorotan lingkungan tempat dia tinggal.

Sejak 3 tahun terakhir hingga saat ini delideli menjalin hubungan asmara dengan seorang bernama Wiwik. Delideli jatuh hati pada Wiwik sejak pertemuan pertama disalah satu café shisha dikawasan Jakabaring. Meskipun belum saling kenal tapi delideli sangat tertarik pada cara Wiwik menatapnya. Sebagai sesama lesbian, ada perasaan dan tanda-tanda tertentu yang dapat mereka rasakan dari sebuah tatapan. Entah bagaimana tapi menurut Delideli, Wiwik dapat memahami apa yang menjadi keinginannya. Karena Delideli seorang *bucth* Wiwik berperan sebagai *femme* dalam hubungan mereka.

Delideli mempunyai karakter keras dalam berpacaran tidak membuat Wiwik merasa tidak nyaman karna sifat kerasnya Delideli. Wiwik dapat mengalah akan sifat kerasnya Delideli sehingga hubungan mereka erat sampai sekarang. Diakuinya wiwik sangat berhati-hati memperlakukan dirinya. Yang juga disukai Delideli dari Wiwik adalah Wiwik tidak pernah membatasi Delideli untuk berteman dengan siapapun maupun teman lesbian lainnya.

Melmel (bukan nama sebenarnya) lahir di indralaya pada tahun 1996 wanita mempunyai tinggi badan sekitar 155 cm dan memiliki berat 55 kg. Melmel memiliki rambut panjang lurus mata yang sipit dan berkulit putih. Melmel berpenampilan feminim seperti kaum hawa kebanyakan. Dia senang mengenakan rok pendek, blouse, hingga dress. Melmel seorang *Femme*.

Dari SD hingga tingkat Menengah Pertama Melmel mengenyam pendidikan di Indralaya. Kemudian masa SMA dan kuliahnya dia tempuh di Palembang. Sejak memutuskan pindah SMA dan kuliah di Palembang Melmel jarang sekali pulang untuk melihat orang tuanya yang ada di daerah indralaya. Melmel juga aktif dalam kegiatan kampus maupun luar kampus melmel mengikuti kegiatan baik itu di RT/RW sebagai koordinasi ikatan remaja di daerah tempat dia tinggal. Melmel cukup berpengaruh dalam ikatan remaja karna melmel adalah sosok wanita yang cerdas dan baik. Dalam komunitas lesbian Melmel termasuk *Femme* yang amat cantik. Menurut teman-teman lesbian lainnya selain karna fisiknya Melmel memiliki *gesture* dan cara bicara yang menarik.

Diakuinya kecakapannya dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi dalam perkumpulan sosisalitasnya. Tidak jarang Melmel pulang ketempat orang tuanya jika Melmel dibutuhkan saat bersosialisasi dalam ikatan remaja karna parasnya yang cantik banyak laki-laki yang suka terhadap Melmel. Dia juga banyak teman-teman perempuan melmel sering mengajak teman jalan berdua, bergandengan tangan atau merangkul temanya ditengah keramaian. Kemanapun mereka pergi, melmel tak segan-segan berperilaku mesra. Uniknya melmel cukup lihai melakukannya sehingga jarang ada teman perempunya yang merasa curiga dengan *gesture-gesturenya*.

Kehidupan Melmel terbilang mewah, sejak 3 tahun lalu atas kesadarannya dia menjalani hidup sebagai lesbian. Melmel sudah merasa bosan dan sakit hati untuk menjalin hubungan lagi dengan laki-laki karena setiap kali berpacaran selalu dikecewakan sering mendapatkan kekerasan baik itu pukulan dan cacian. Padahal Melmel selalu bersikap baik dan setia. Apalagi Melmel perempuan cantik. Dari penampilan fisik tidak ada yang kurang dari seorang Melmel. Awalnya Melmel tidak pernah bosan untuk coba terus menerus dekat dengan laki-laki. Namun yang terjadi malah diluar perkiraannya. Bukan hanya sekali-dua kali tapi berulang kali. Tidak hanya dari mantan-manta tetapi juga dari kekasihnya saja, tetapi oleh teman laki-laknya Melmel sering di kecewakan. Kebaikan Melmel seringkali hanya dimanfaatkan saja baik dari segi materil maupun sosial. akibatnya kekecewaan itu membawa Melmel mengubah hasratnya terhadap kepribadianya.

Seringnya mendapatkan kekecewaan dan kesedihan membuat Melmel tidak dapat membendungya. Kondisi ini membuatnya sangat membenci laki-laki dan akhirnya sangat menutup diri dari kaum laki-laki. Melmel termasuk anak dari golongan mampu dan memiliki orang tua yang status sosialnya tinggi. Jadi kebanyakan teman laki-laki Melmel berteman dengannya supaya dapat masuk dalam lingkungan sosialitasnya baik itu di kampus maupun ikatan remaja.

Sebut saja orang tua Melmel bernama Toni dan Tini (bukan nama sebenarnya). Toni adalah seorang guru disalah satu daerah indralaya. Ayah Melmel adalah sosok ayah cendrung pendiam. Jarak telah memisahkan Melmel dan kedua orang tuanya. Komunikasi antara Melmel dengan ayahnya hanya sebatas urusan formalitas seperti menanyakan apa saja kegiatan Melmel seperti

apakah kampus mu nyaman apa kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Sedangkan ibunya adalah seseorang yang ramah terbuka dan tenang tetapi juga cuek dan jarang berkomunikasi selayaknya ibu dan anak pada Melmel. Ibu melmel pengusaha makanan ringan, seperti kerupuk dan pempek.

Dengan kesibukan ibu dengan bisnis yang dilakoninya ibu hanya sekedarnya saja dengan Melmel. Ibu nelpon hanya sekedar menanyakan uang belanja dan kabar melmel saja. Melmel menggambarkan bahwa orang tuanya memiliki banyak kesibukan. Mereka bertemu jika Melmel libur semester atau ada kegiatan di ikatan remaja yang dia ikuti. Kurangnya komunikasi baik ibu dan ayah membuat Melmel menutupi identitas seksualnya sampai saat ini secara pribadi Melmel tidak pernah menceritakan dan tidak ingin menceritakan atas pilihan hidupnya pada orang tuanya. Kepada masyarakat sekitar dan teman-temannya yang lain pun Melmel berkeputusan untuk tidak menceritakan pilihan hidupnya ini terutama dia takut akan kucilan dari teman-temannya dan orang tuanya malu atas pilhan hidup yang Melmel jalani selama bertahun-tahun dan untuk menjaga nama baik orang tuanya.

Melmel merupakan anak kedua dari dua bersaudara dia adalah anak bungsu. Dia mempunyai kakak laki-laki dia merasa ketidak nyamanan dan tidak akrab terhadap kakak laki-lakinya. Menurutnya kakanya seorang laki-laki yang egois manja dan kasar. Melmel tidak membayangkan akan memiliki kakak yang kasar dan egois yang suka semaunya sendiri. Melmel sering diperlakukan kasar oleh kakaknya padahal dia adalah adik satu-satunya. Apapun yang melmel inginkan orang tuanya selalu memberikan. Dan suasana ini sampai sekarang.

Kondisi ekonomi keluarga ini baik hanya saja tidak ada aktivitas komunikasi yang *real*. Selain itu tidak ada komunikasi yang bermutu. Kesibukan menjadi alasan sehingga Melmel kerap kali menjalin komunikasi dengan orang lain. Akibatnya demi mendapatkan perhatian dan kenyamanan dari orang-orang disekitarnya Melmel cenderung mau melakukan apa saja yang menjadi keinginan teman-temannya baik minum-minuman keras dan merokok.

Mawar (bukan nama sebenarnya) yang lahir di banyuasin 1995. Bekerja di salah satu perusahaan di Palembang. Berusia 25 tahun dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan memiliki berat badan 50 kg memiliki rambut panjang bergelombang. Mawar adalah seorang *Femme*.

Kehidupan Mawar tidak seperti teman-temannya yang lain. Mawar hidup sebatang kara. Sejak ayah dan ibunya meninggal 10 tahun yang lalu. Sejak kelas SD Mawar menjadi yatim piatu. Sepeninggalan ayah dan ibunya Mawar menjadi anak mandiri. Semenjak kedua orang tuanya meninggal Mawar diasuh oleh nenek dari ibu. Memasuki SMP kelas satu Mawar memutuskan untuk pindah sekolah ke Palembang dan mengikuti nenek yang di Palembang. Sambil tetap sekolah mawar mengadu nasib sebagai pekerja serabutan untuk membantu kehidupan sehari-hari bersama nenek. Mawar tumbuh menjadi perempuan mandiri. Kemandiriannya mengantarkannya menjadi perempuan yang cepat dewasa dalam berperilaku dan berfikir tegas dan disiplin.

Ketiadaan orang tua awalnya memang membuat Mawar cenderung tertutup karena Mawar tidak mempunyai sanak saudara lain yang bisa diajaknya berinteraksi kecuali nenek. Dengan umur nenek yang memasuki 60 tahun sulit untuk memperhatikan Mawar. Mawar juga malu karena hidupnya sebatang kara.

Tetapi lambat laun Mawar menjadi perempuan yang hambel terhadap siapapun ketika dia dihadapkan berinteraksi. Tidak ada orang lain yang dimilikinya selain nenek dan teman-temannya. Oleh karna itu Mawar selalu berusaha menjadi cucu yang baik dan teman yang baik. Menjalin hubungan dan komunikasi yang menyenangkan. Dia sangat memperhatikan teman-temanya. Karena itu tidak heran jika sejak kelas 3 SMP Mawar sudah aktif dalam kegiatan sosial. Dengan lingkungan disekitarnya Mawar akrab dengan banyak pihak. Baik di lingkungan RT, RW ataupun lingkungan sosial.

Untuk perkembangan mental bagi anak seusianya waktu itu Mawar sudah termasuk sangat dewasa Mawar sering membantu ibu-ibu dilingkungan sekitar rumahnya yang sedang melaksanakan kegiatan gotong royong untuk acara pernikahan, dibandingkan dengan anak-anak sekolah menengah pertama lain yang seusianya. Mawar juga pernah membantu kegiatan RT-RW mensosialisasikan proses sensus penduduk pada masyarakat setempat.

Menginjak SMA pergaulan Mawar semakin meluas. Karena sering beriteraksi dengan teman-teman yang baru. Sejak itu perubahan Mawar terlihat karena seringnya bergaul Mawar mulai mengenal teman-teman lain yang sesama lesbi. Mawar memutuskan merubah kepribadiannya menjadi lesbi. Seperti dengan teman lesbi lainnya mawar juga memperlakukan teman-teman sesama jenisnya dengan penerimaan yang sama, Mawar tidak keberatan dengan cara teman-teman lesbinya mengungkapkan perhatian dan afeksi dalam berkomunikasi.

Menurut Mawar dia merasa nyaman saja dengan belaian mereka sentuhan mereka dan panggilan sayang mereka terhadapnya. Karena sewaktu ibu dan ayah Mawar meninggal mawar hanya merasa mendapatkan kasih sayang dari teman

Lesbinya saja. Dengan keseringan teman-teman mawar mengajak untuk makan bersama dan bertemu disuatu tempat membuat mawar merasa nyaman akan kehadiran mereka Sehingga mengikuti semua ajakan temanya. Hingga pada saatnya Mawar mengiyakan ajakan untuk bertemu disalah satu tempat makan dikawasan daerah Palembang yaitu kawasan plaju untuk makan bersama dengan temanya yang seorang lesbi juga. Sebut saja Antoni (bukan nama yang sebenarnya). Dari ajakan ajakan temanya yang lain Mawar merasa nyaman dengan Antoni. Antoni sebagai butchy dalam sebuah hubungan yang berperan sebagai laki-laki layaknya seorang pria. Apa yang dilakukan antoni tidak membuat Mawar irsih malah mawar merasakan keyamanan dan kasih sayang yang lebih dari antoni. Antoni tidak segan segan sering melakukan pegang tangan, rangkulan dan belaian terhadap Mawar. Entah karena Mawar memang merasa tidak ada yang aneh dengan singal-singal dan menganggapnya masih wajar atau secara tidak sadar hatinya memang tertarik pada sinyal-sinyal yang diberikan Antoni. Mawar sangat antusias dan senang untuk menemui antoni.

Mereka sering bertemu setiap hari itu yang membuat antoni merasakan hasratnya untuk memiliki hubungan dengan Mawar. Mawar pun mengiyakan untuk mempunyai hubungan bersama. Setiap harinya mereka melakukan hal-hal yang sering dilakukan seperti pasangan pada umumnya. Seperti menonton bioskop makan bersama dan jalan-jalan. Antoni tidak segan-segan memberi ciuman terhadap Mawar. Mawar pun tidak merasa risih apa yang dilakukan Antoni. Yang membuat mawar sendiri heran dia bahkan tidak menolak perbuatan antoni dan untuk mencegah pun mawar tidak bisa mawar hanya membalas ciuman Antoni.

Dengan peristiwa yang terjadi inilah titik awal mawar menyadari bahwa ia memiliki kelainan dalam orientasi seksualnya. Hubungan itu berlanjut sampai sekarang. Awal keputusannya menjadi lesbian Mawar sedikit takut bila mana orang disekitar mawar tahu bahwa ia adalah seorang lesbi. Mawar menutup rapat-rapat akan identitas yang dia miliki sebagai seorang lesbi atau penyuka sesama jenis yaitu wanita. Hubungan komunikasi yang sudah terjalin baik sebelumnya sangat membantu mawar untuk tetap memiliki kesan dan respon penerimaan yang baik dari orang-orang yang mengenal mawar, baik sebelum Mawar memutuskan untuk merubah jati dirinya untuk menjadi seorang lesbian.

Anggrek (bukan nama yang sebenarnya) berusia 20 tahun anggrek adalah seorang butch yang berpenampilan sebagai seorang laki-laki. Anggrek yang suka mengenakan celanan *jeans* bergaya robekan di bagian lutut. Baju kaos berwarna dasar putih atau hitam polos dan lebih suka memakai sepatu *sneakers*, padahal Sejak umur 6 tahun anggrek tidak suka bermain dengan laki-laki. Karna kenakalanya waktu sekolah dahulu membuat anggrek berhenti untuk melanjutkan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas dan sekarang menjadi pengangguran.

Bukan tidak mau usaha hanya saja dia tidak memiliki ijazah syarat untuk berkerja. Dari cara dia berinteraksi dengan teman perempuannya peneliti mengamati bagaimana caranya ia membelai lawan bicaranya hingga gerak-geriknya ketika berdiri sambil menyalakan rokok sampai dia duduk kembali, dia merasa dirinya sebagai laki-laki. Anggrek anak tertua dari dua bersaudara. Ayahnya seorang pengusaha toko bangunan dan ibunya memiliki warung kecil didepan rumah.

Menurut dia dari kenakalan yang dibuat seperti merokok dan minum-minuman keras dan menyayat tangannya sendiri dan sering keluar malam hingga larut. Perbuatannya ini tidak membuat anggrek merasa takut atau bahkan dikucilkan teman-teman perempuan lainnya justru teman-teman perempuan lainnya memaklumi kenakalan yang ada pada diri Anggrek. Itulah kenapa anggrek sangat nyaman dengan teman-teman perempuannya. Anggrek sadar apa yang dilakukannya ini itu tidak baik. Anggrek sangat tertutup akan perilaku dia saat ini. Orang tua Anggrek tidak tau kenakalan yang Anggrek perbuat seperti halnya merokok dan minum-minuman. Anggrek sangat menjaga kepribadiannya ketika dirumah agar orang tuanya tidak mengetahui perilaku buruk dia. Anggrek sering mencuri uang orang tuanya untuk kesenangan dia diluar rumah dan menteraktir teman-teman perempuannya.

Menurutnya sejak 4 tahun lalu atas keinginannya sendiri dia menjalani hidup sebagai lesbian. Anggrek merasa teman-teman perempuannya dapat memperlakukan dia dengan sangat baik. Maka dari itu membuat anggrek nyaman dekat dengan perempuan selain karena perempuan lebih lembut Anggrek lebih terobsesi untuk menyayangi dan menjaga perempuan-perempuan di sekitarnya. Tapi tidak demikian pada teman laki-lakinya. Anggrek sangat menjaga jarak terhadap laki-laki yang mau mendekatinya. Selain itu anggrek enggan menanggapi serius ketika ada laki-laki yang mengajaknya berkenalan. Setelah di konfirmasi langsung anggrek memang mengakui dia hanya sedikit saja memiliki teman laki-laki. Dia akan bersikap beda jika berhadapan dengan laki-laki hanya pada laki-laki tertentu saja anggrek bersikap terbuka. Anggrek orang yang ramah jadi selama

wawancara anggrek sangat terbuka dalam kehidupan pribadinya apa saja yang dia lakukan dengan dunia lesbiannya.

Secara sederhana masing-masing narasumber menemukan Identitas diri mereka melalui komunikasi interpersonal yang melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berfikir yang terjadi sebagai berikut: informasi yang diterima ditanggapi oleh alat indera. Selanjutnya rangsangan informasi dipahami sebagai persepsi. Dalam persepsi informasi yang diterima tidak serta merta diterima begitu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman dan peristiwa yang terjadi diseperti informasi yang diterima dengan peristiwa lainnya yang berhubungan.

Bagi Delideli, Melmel, Mawar dan Anggrek kesadaran atas perbedaan orientasi seksual mereka tentunya diawali dari pembicaraan terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan proses perenungan berfikir dan berkomunikasi dengan hati nurani hingga kemudian memutuskan suatu keputusan yang mana keputusan tersebut bukanlah keputusan sesaat, melainkan keputusan yang akan berimbas pada kehidupan di masa mendatang dan pada cara bersosialisasi hingga penerimaan diri mereka ke masyarakat, keluarga dan teman akan status orientasi lesbiannya.

Proses yang sudah mereka alami dari ketertutupan dan keterbukaan mengenai orientasi seksual sebagai lesbian pada dasarnya merupakan suatu proses yang wajar dan manusiawi. Hal tersebut karena sebuah proses komunikasi berlangsung demikian normalnya sesuai dengan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup dan pada akhirnya memiliki makna dalam hidup yang dijalani setiap manusia. Berdasarkan kelompok pengaruh cara masing-masing narasumber

merespon tahapan komunikasi interpersonal mereka adalah sebagai berikut: Pemahaman para informan tentang identitas lesbiannya di pengaruhi ketidaknyamanan terhadap lakia-laki, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak dan pergaulan bebas.

Kehidupan kaum lesbian di daerah ki kemas rindo tidak banyak masyarakat sekitar yang memahami “perbedaan” perilaku mereka. Masyarakat khususnya warga ki kemas rindo tidak meyakini keberadaan kaum lesbian di lingkungan sekitar, Karena kaum lesbian di daerah ki kemas rindo berinteraksi seperti biasa perempuan pada umumnya. Bagi masyarakat sekitar secara umum kaum lesbian yang berinteraksi dengan masyarakat terlihat biasa saja tidak berbeda dengan perempuan-perempuan heteroseksual lainnya.

Berdasarkan tahapan sensasi, persepsi, memori dan berfikir yang dilalui maka masing-masing narasumber menghasilkan pemahaman identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini tentunya melahirkan cara yang berbeda untuk masing-masing narasumber untuk melakukan komunikasi interpersonalnya. Berangkat dari teori interaksi simbolik, bahwa pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya membuat beberapa narasumber menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima karena semakin banyak informasi pribadi yang sanggup diutarakan akan menghasilkan afeksi kedekatan. Tingkat kedekatan akan memudahkan masyarakat disekitar kawasan Ki Kemas Rindo memberikan respon penerimaan yang baik.

Semua narasumber memiliki ketertutupan mengenai identitas diri mereka sebagai seorang lesbi. Mereka mengontrol privasi atas diri mereka jika ada orang

yang ingin mengakses informasi mengenai mereka dan ruang pribadi kedipuanya. Berbeda jika masing-masing narasumber membagikan informasi pribadinya tersebut dalam komunikasi interpersonalnya. Untuk dapat memahaminya harus disadari bahwa komunikasi interpersonal kaum lesbian termasuk dalam kriteria berdasarkan gender. Pada umumnya wanita mengalami poses sosialisasi yang menyebabkan mereka cenderung melakukan lebih banyak pembukaan dibandingkan pria. Namun tidak demikian dengan wanita lesbian. Kaum lesbian khususnya di daerah Ki Kemas Rindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang cenderung lebih menutup diri atas identitas seksualnya dan menetapkan koordinasi batasan. Komunikasi interpersonal antara mereka dengan masyarakat disekitarnya dilakukan dengan cara yang sama yakni dengan cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku.

Dalam berinteraksipun antara kaum lesbi memiliki istilah tersendiri seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya. Istilah-istilah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

No.	Istilah	Makna
1	Closet	Istilah closet digunakan sebagai metaphor untuk menyatakan ruang pribadi atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh.

2	Coming Out	Istilah <i>coming out</i> digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari kedatangan yang bersifat privat dan publik. Secara harafiah <i>coming out</i> dapat diterjemahkan sebagai keluar dari suatu tempat yang tadinya tertutup mengakui apa yang tadinya tidak terungkap. Seorang lesbian yang melakukan <i>coming out</i> telah memasukan ciri has dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Dapat saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbian menerimanya bahkan menolaknya.
3	Gesture	Pada umumnya dalam kelompok lesbian ataupun dalam interaksi antara sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik tentunya dengan <i>gesture</i> , tatapan, signal-signal tertentu maupun bahasa yang digunakan yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya. Pilihan sebagai seorang lesbian hanya diketahui teman-teman mereka yang satu frekuensi sebagai seorang lesbian atau hanya teman terdekat itupun jika narasumber ingin bercerita mengenai hasrat sebagai seorang penyuka sesama wanita. Meskipun jalan yang dipilih salah dan banyak menumpuh resiko masa kehidupan kedepan Tidak membuat narasumber takut. Mereka

		merasa nyaman atas pilihan hidupnya sebagai seorang lesbian saat ini.
4	Simbol non verbal	Simbol non verbal lainnya yang digunakan seperti tatapan mata dan senyum merupakan isyarat yang digunakan lesbian dalam berkomunikasi, isyarat tatapan mata dan senyuman merupakan suatu usaha dari pemberi pesan kepada penerima pesan yang menggambarkan rasa suka atau tertarik dengan penerima senyuman. Tatapan mata dan senyuman dapat dikatakan sebagai sinyal awal yang diberikan seorang lesbian kepada wanita yang belum dikenali sebelumnya. Isyarat lainnya yang digunakan adalah sentuhan, sentuhan merupakan isyarat lain yang digunakan untuk menunjukan rasa tertarik dan suka kepada sesama lesbian. Arti lain dari isyarat sentuhan pada pasangan lesbian, dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan hubungan <i>sex</i> .

“Kami sering memakai isyarat-isyarat seperti tatapan mata, sentuhan, dan lain sebagainya untuk berbicara dengan sesama kami dan juga untuk melakukan hubungan seksual.” Wawancara dengan narasumber pertama.

B. Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Daerah Kemas Rindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang dengan Masyarakat Sekitar

Perbedaan pengalaman dan peristiwa yang terjadi di ditengah-tengah masyarakat dalam tahapan proses komunikasi internal mereka serta perbedaan pemahaman oleh masing-masing narasumber terhadap konsep diri mereka berjalan dengan keinginan yang di inginkan agar sosialisasi atau berinteraksi tidak menimbulkan masalah atas identitas diri mereka yang sebenarnya. Mengatakan mereka pada bentuk komunikasi yang berdeda-beda pula. Bentuk komunikasi tentunya disadarkan pada isyarat-isyarat nonverbal seperti gerak fisik, baju, status dan pesan verbal seperti kata-kata, suara dan lain-lain. Yang berujuk kepada kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Artinya perilaku masing-masing narasumber dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol. Maka masing-masing narasumber dapat mengutarakan perasaan, pikiran maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang di tampilkan oleh orang lain. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dari deli-deli, mawar, anggrek dan mel-mel lebih sering berinteraksi dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir yang dilalui, maka masing-masing narasumber menghasilkan pemahaman identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini tentunya melahirkan cara yang berbeda untuk masing-masing narasumber melakukan komunikasi interpersonalnya. Mereka mengatakan perasaan pribadinya melalui cara menatap, cara tersenyum, cara merangkul, cara menggenggam tangan dan intonasi bicara yang lebih lembut maka ia sedang

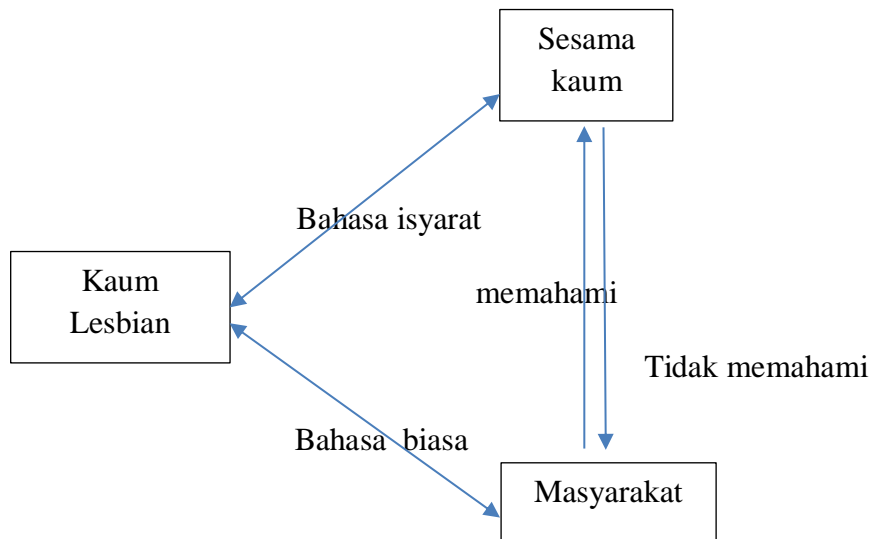
terlibat dalam pembukaan pribadi yang mungkin meningkatkan keintiman di dalam hubungan mereka. Cara mereka melakukan komunikasi interpersonalnya adalah dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku yang mendalam sebagai bentuk keintiman dari informasi privat yang mereka bagi bersama.

Kemudian seperti yang disampaikan sebelumnya, berdasarkan teori interaksi simbolik, bahwa pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya, membuat beberapa narasumber menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima karena semakin banyak informasi privat yang sanggup diutarakan akan menghasilkan kedekatan.

Dan jika dipahami berdasarkan teori manajemen privasi komunikasi, komunikasi interpersonal kaum lesbian dengan masyarakat berkaitan dengan kontrol dan kepemilikan informasi privat. Semua narasumber merasa mereka memiliki informasi privat mengenai identitas diri mereka sebagai lesbi. Sebagai pemilik informasi privat ini, merekalah yang mengontrol orang-orang yang boleh mengakses informasi ini. Jika ada orang lain yang mengetahui informasi tersebut maka narasumber merasa kehilangan kontrol atas akses terhadap ruang pribadinya. Tetapi menjadi berbeda jika masing-masing narasumber membagikan informasi privat tersebut dalam komunikasi interpersonalnya.

Untuk dapat memahaminya, harus disadari bahwa komunikasi interpersonal kaum lesbian termasuk dalam kriteria berdasarkan gender. Pada umumnya wanita Indonesia mengalami proses sosialisasi yang menyebabkan mereka cenderung melakukan lebih banyak pembukaan dibandingkan pria. Namun tidak demikian dengan wanita homoseksual.

Berikut ini bagan komunikasi antara sesama lesbian dan komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar.



Bagan Komunikasi Interpersonal

Dalam teori *symbolic interactionism*, ada tiga mendasari interaksi simbolik. Pada penelitian ini tema-tema ini berperan sebagai sudut pandang untuk menyelami proses pemahaman konsep diri seorang lesbian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki carat sendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai seorang lesbian.

Peristiwa yang mereka alami membuat proses komunikasi yang terjadi pada narasumber memutuskan menjadi lesbian tersebut dapat dilihat dari pengalaman hidup yang mereka alami. Kecemasan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi nampak dalam hasil pengamatan.

Perbedaannya komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar dari perempuan heteroseksual pada umumnya pada *gesture*, gerak-gerik atau perilaku tatapan mata dan cara berbicara atau simbol-simbol yang mereka gunakan. Batas kewajaran yang dikenal antara lain tatapan mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis.

Meskipun norma-norma sosial yang juga berlaku secara umum di ki kemas rindo, Palembang, membatasi perilaku deli-deli, mawar, anggrek dan mel-mel tapi pada akhirnya tiap diri merekalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya atau sebaliknya lingkunganlah yang mempengaruhi mereka.

Artinya hal ini mempengaruhi interaksi Simbolisnya dalam menghadirkan diri mereka kepada orang lain sebagai sebuah identitas yang saling berhubungan. Bahwa individu pada umumnya memang hidup dan bersosialisasi di tengah lingkaran kehidupan masyarakat dan tatanan budaya dan norma yang ada hingga menciptakan suatu siklus kehidupan dan kebiasaan patut dan tidak patut, layak dan tidak layak, wajar dan tidak wajar hingga pada kajian tepat dan tidak tepat.

Proses yang mereka alami ternyata sama meskipun berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda. Jadi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi proses interaksi del-del, anggrek, mawar dan mel-mel. Pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya. Walaupun tidak berangkat dari kesadaran diri tetapi berdasarkan informasi yang di terima sehari-hari del-del, anggrek, mawar dan mel-mel mulai dari kesadaran sebagai seorang perempuan percakapan sehari-hari dengan individu lain hingga kecenderungan seksual untuk tertarik pada sesama perempuan. Sensasi mulai terbentuk dalam hal ini memang konteks pengalaman dan peristiwa memegang

peranan penting untuk memberikan kesan sehingga dapat dimaknai secara khusus sebagai persepsi. Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon dirinya secara pribadi menjadikan berfikir adalah suatu yang mungkin. Dan berfikir inilah yang dimaksudkan sebagai konsep yang disebut pikiran. Pikiran merupakan sebuah proses. (Wawancara dengan narasumber kedua).

Dalam penelitian ini hal ini tidak lebih dari sekedar berinteraksi dengan dirinya sendiri sebagai seorang lesbian. Berfikir itu hal yang harus dipahami sebagai bagian dari setiap tindakan manusia. Berfikir melibatkan keraguan ketika sedang menafsirkan situasi. Hal ini yang kemudian menjelaskan bagaimana deli-deli, mawar, angrek dan mel-mel memutuskan untuk mengubah identitas menjadi lesbian. Masing-masing dari mereka membayangkan macam-macam hasil dan menguji alternative-alternatif yang ada. Deli-deli, mawar, angrek dan mel-mel kemudian akan bertindak sesuai pemikiran yang berbeda pada seorang wanita. Objek wanita melalui proses pemikiran simbolisnya. Ketika mereka memikirkan tindakan mereka yang baru atau yang berbeda terhadap wanita tersebut, wanita itu sendiri berubah karena dia melihatnya dari sudut pandang berbeda. Dan pemaknaan ini yang juga merupakan hasil penting yang diharapkan kaum lesbian dalam komunikasi yang mereka lakukan sebagai hasil dari interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa deli-deli, mawar, angrek dan mel-mel menyadari identitas mereka yang berbentuk melalui apa yang mereka pikirkan dan nilai tentang konsep dirinya sendiri walaupun dengan berbagai latar belakang pengalaman masing-masing. Mereka dapat memahami konsep tentang

dirinya kemudian menyampaikan sebagai pesan kepada sesama kaumnya. Dan selanjutnya dengan interaksi simbolik yang di gambarkan dalam sikap, bahasa dan pembawaan mereka menyatakan identitas mereka pada siapa yang diinginkan.

Dari hasil akhir penelitian yang dilakukan dapat diketahui bagaimana bentuk komunikasi yang diinginkan deli-deli, anggrek, mel-mel dan mawar dalam masyarakat sekitar keluarga dan teman-teman heteroseksualnya. Selain bentuk komunikasi yang diinginkan dalam berinteraksi melalui simbol-simbol baik itu gesture, fisik dan lain-lain. selain itu juga faktor-faktor penyebab seorang menjadi kaum lesbian dan aktifitas sosial dan aktifitas lain yang dilakukan di tengah masyarakat maupun teman-teman yang sering dilakukan kaum lesbian sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian di ki kemas rindo, kota Palembang dengan masyarakat (Wawancara dengan narasumber ketiga).

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead yang memandang manusia berinteraksi dengan cara yang berbeda. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi maksudnya disini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya mereka saling membagi makna dengan simbol-simbol yang dilakukan untuk waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu sehingga pemaknaan sesuai yang diinginkan kaum lesbian.

Melalui pemahaman konsep diri yang benar lebih mudah untuk menutupi hasrat sebagai penyuka sejenis dibandingkan keterbukaan yang tidak ia sukai mengenai hasrat sebagai seorang lesbian dikarenakan ketakutan atas kucilan masyarakat dan keluarga ataupun teman-teman. Dari latar belakang yang

diungkapkan oleh seluruh narasumber dapat dipahami bagaimana mereka melakkan proses komunikasi. Narasumber merasa kesulitan untuk berinteraksi secara wajar dengan masyarakat sekitar karena hasrat seksualnya berbeda dari wanita heteroseksual pada umumnya. Kehidupan narasumber sebagai seorang lesbian lebih tertutup melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik yang baik (Wawancara dengan narasumber pertama).

Pola komunikasi sekunder yang memanfaatkan media sosial juga menggunakan simbol verbal yang digunakan pada komunikasi primer. Perbedaan mendasar pada kedua pola komunikasi ini adalah penggunaan media seperti aplikasi sebagai sarana komunikasi. Penggunaan aplikasi komunikasi juga dianggap aman karena para lesbian tidak ingin orientasi seksual mereka diketahui secara luas. Selain dari penggunaan aplikasi komunikasi, terdapat juga informan yang menggunakan jejaring sosial sebagai media komunikasi untuk bisa terhubung dengan orang lain. Pemanfaatan jejaring sosial juga terjadi karena ruang lingkup atau ruang gerak komunitas lesbian di lingkungan keluarga sangatlah sempit. Sehingga dengan memanfaatkan *new media* setiap anggota lesbian dapat lebih leluasa dalam pergaulan atau berkomunikasi dengan sesama lesbian.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irine Angelina Tahun 2017. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yakni ketika seorang menyimpan sebuah informasi dengan sangat rapat dan berhati-hati terkait orientasi seksualnya sebagai lesbian kepada lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses manajemen komunikasi privasi perempuan lesbian. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka

yang terkait dengan teori Communication Privacy Management (CPM), asumsi dasar CPM, dan definisi lesbian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dipaparkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang orientasi seksualnya sebagai perempuan lesbian. Alasan penutupan informasi tersebut adalah karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya. Individu melakukan pengungkapan kepada sahabat atau orang terdekat yang dirasa sesuai kapasitasnya atau dirasa sama dengan dirinya. Pengelolaan pada level individual dan kolektif, informan menggunakan beberapa kriteria pengembangan aturan. Baik itu kriteria berdasarkan gender, kriteria berdasarkan rasio resiko-keuntungan, dan kriteria berdasarkan budaya. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya beberapa gangguan batasan yang dialami oleh individu atas privasi yang dimilikinya. Ketegangan yang tercipta tidak begitu besar dikarenakan individu tidak pernah melakukan pengakuan diri kepada khalayak heterogen.